

PELATIHAN MEMBACA UNTUK PENGENTASAN BUTA AKSARA DI WILAYAH KOTA LANGSA

Joko Hariadi^{1*}, Allif Syahputra Bania², Muhammad Taufik Hidayat³

*Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kota Langsa, Aceh*

¹jokohariadi@rocketmail.com

²allifbania@gmail.com

³muhammadtaufik889@gmail.com

Abstrak-- Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu program pendidikan non formal yang menjadi upaya pemerintah untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan. Buta aksara adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kota Langsa. Adapun beberapa faktor penyebab buta aksara dapat diidentifikasi dari kemiskinan penduduk, putus sekolah dasar (SD), dan kondisi lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimanakah metode/teknik pelatihan membaca yang efektif untuk pengentasan buta aksara di wilayah kota langsa. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Langsa yang mengalami buta aksara. Potensi yang dimiliki adalah memberikan pengetahuan kepada warga yang mengalami buta aksara tentang pentingnya pendidikan. Kemudian, mengurangi jumlah warga yang mengalami buta aksara di wilayah Kota Langsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan latihan mandiri. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan teknik/metode membaca untuk mengaplikasikan materi pelatihan yang telah diberikan. Setiap peserta yang mengalami buta aksara mempraktikkan cara membaca. Metode ini digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat buta aksara agar memperoleh pelajaran pendidikan secara bermutu sehingga menjadi insan yang produktif dan meningkatkan kesejahteraannya. Hasil penelitian ini ditemukan informasi tentang pemahaman masyarakat Kota Langsa terhadap teknik, cara, dan metode-metode yang bermanfaat dalam membaca. Teknik, cara, dan metode- metode yang bermanfaat dalam membaca yang diberikan oleh masyarakat Kota Langsa memperlihatkan hal tersebut. Semua kegiatan yang direncanakan telah berhasil dilaksanakan dan mendapat dukungan yang sangat baik dari semua pihak.

Kata kunci: pelatihan, pengentasan buta aksara, membaca, Kota Langsa

Abstract-- Illiteracy eradication is one of the non-formal education programs that is the government's effort to eradicate society from ignorance and poverty. Illiteracy is one's inability to read and write. This is a problem faced by the people of Langsa City. The several factors that cause illiteracy can be identified from the poverty of the population, dropping out of primary school (SD), and the condition of the social environment of the community. Based on this, this study aims to find out how the method / technique of effective reading training for illiteracy eradication in the city area langsa. Sources of data in this study is the people of Langsa City who experienced illiteracy. The potential is to provide knowledge to people who are illiterate about the importance of education. Then, reducing the number of people who have illiteracy in the area of Langsa City. This activity method is in the form of training of reading activity on Langsa people who experience illiteracy. This activity begins with training techniques / methods to read to apply the training materials that have been given. Every illiterate participant practices reading. This method is used in the empowerment of illiterate people to get quality education lessons to become productive and increasing their prosperity. The results of this study found information about Langsa Langsa community understanding of techniques, ways, and methods that are useful in reading. Techniques, ways, and methods that are useful in reading given by the people of Langsa City show it. All the planned activities have been successfully implemented and received excellent support from all parties.

Keywords: training, literacy illiteracy, reading, Langsa City

I. PENDAHULUAN

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca pada hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Pembaca yang efektif menggunakan strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca [7].

Senada dengan hal tersebut, referensi [2] mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada

suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks. Kemampuan baca tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas. Membaca menghasilkan manfaat yang besar, itu fakta yang tidak dapat dipertanyakan oleh siapa pun. Ini adalah alasan kita harus memahami pentingnya membaca dan menulis dan dapat berpengalaman dengan kegiatan ini [4].

Masalah buta aksara adalah masalah dunia. Bahkan UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2013 telah mendeklarasikan bahwa masalah tuna aksara adalah masalah dunia. Panyandang buta aksara terbanyak berada di dunia ketiga atau di negara berkembang. Indonesia

termasuk katagori ngara berkembang. Dengan demikian Indonesia harus bertanggung jawab untuk menuntaskan penduduknya yang masih terpapar buta aksara.

Provinsi Aceh telah menjadi penurunan tajam jumlah buta aksara dibanding tahun yang lalu termasuk di kota langsa. Jika dilihat besaran angka pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk usia 15-59 terdapat 95,21 persen penduduk Aceh yang melek aksara atau juga disebut dengan melek huruf (kemampuan membaca dan menulis). Pada tahun 2014 terdapat 2,5 persen jumlah warga aceh buta aksara, namun pada tahun ini angkanya hanya 1, 75 persen seluruh aceh. Ini artinya krisis buta aksara di Aceh terus mengecil dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2015 terjadi penurunan tajam buta aksara di Aceh dibanding tahun lalu. Dinas pendidikan Aceh menargetkan pada tahun 2017, Aceh benar-benar terbebas dari buta aksara. Pemerintah Aceh berharap khususnya di kota Langsa ini mampu untuk menuntaskan buta aksara [8].

Seperti yang terjadi di kota langsa provinsi Aceh dari jumlah penduduk sebanyak 165.895 jumlah penduduk, dengan jumlah 98.000 penduduk dewasa sebanyak 20% penduduknya adalah penduduk buta aksara diantaranya ada yang benar-benar tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali, dan ada pula yang putus sekolah. Banyaknya buta aksara tersebut adalah seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa diantaranya adalah disebabkan karena keterbatasan dalam hal ekonomi. pada zaman dulu, sekolah merupakan hal yang hanya bisa didapat oleh orang-orang yang beruang. Hal inilah yang menyebabkan tingginya tingkat putus sekolah yang berimbas pada tingginya jumlah buta aksara yang sebagian besar adalah ibu-ibu dan warga hampir lanjut usia di wilayah kota Langsa.

Buta aksara terdiri dari dua kata yakni buta dan aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi [6]. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Karena daya ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf. Buta aksara dalam arti terbatas, yang berarti ketidakmampuan untuk membaca atau menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun [10]. Pada tahun 1980 penuntasan pemberantasan buta aksara semakin intensif dan terus menerus dilakukan dengan berbagai upaya dan cara.

Pelibatan seluruh lapisan masyarakatpun dilakukan, namun kenyataannya program ini samakin hari semakin tidak ada hasilnya, atau bahkan boleh dikatakan "berjalan di tempat". Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda mensinyalir beberapa alasan mengapa penuntasan Buta Aksara di daerah tidak berkembang dan cenderung tidak menunjukkan hasil yang maksimal. Pertama, pendidikan masyarakat dilakukan secara terpusat, sehingga penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi. Ketergantungan pada kebijakan pusat ini, adakalanya apa yang diinstruksikan tidak sesuai dengan kondisi kebutuhan yang ada di masyarakat. Kondisi inilah yang menyebabkan kemandirian dalam penyelenggaraan

pendidikan hilang, motivasi dan inisiatif untuk belajar menjadi musnah seiring berakhirnya program kegiatan. Kedua, peran masyarakat khususnya pemerhati pendidikan keaksaraan dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan selama ini dirasa sangat minim. Ketiga, kompleksnya permasalahan dalam penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara, terutama pada hambatan-hambatan struktural juga turut berpengaruh terhadap kebijakan yang akan di ambil. Kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan belajar tidak lepas dari kurangnya intensitas pengelola pendidikan masyarakat dalam memperkenalkan dan memasyarakatkan program yang ditawarkan pada masyarakat kurang maksimal dilakukan, akibatnya program inipun tidak lepas dari pandangan miring dari beberapa praktisi pendidikan di Kabupaten Kota Langsa, yang hanya melihat dari sisi kuantitas di banding dari sisi kualitas [11].

Salah satu dari masyarakat yang mengalami buta aksara adalah kemiskinan. kemiskinan adalah faktor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara karena untuk makan sehari-hari juga masih sulit apalagi untuk mengenyam bangku sekolah, meskipun sekarang sudah yang namanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tapi dana tersebut banyak di korupsi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Faktor struktural juga merupakan faktor cukup memiliki andil dalam menciptakan masyarakat buta huruf karena layanan pendidikan yang jauh juga menjadi faktor seseorang menjadi buta aksara, contohnya saja di daerah pedalaman atau daerah terpencil sangat jauh ke sekolah dasar sekalipun, apalagi ke sekolah lanjutan. Mereka yang di daerah terpencil harus berangkat pagi-pagi sekali atau jam lima pagi karena jarak rumahnya dengan sekolah sangat jauh. Selain itu orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting.

Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai [3]. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hal yang menjadi permasalahan pelik saat ini salah satunya adalah krisis ekonomi yang berdampak buruk untuk jutaan pekerja sehingga ribuan anak terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja. Pekerja anak adalah masalah serius di Indonesia, setidaknya sebanyak 2,3 juta anak berusia 10-14 tahun dan 3,8 juta anak berusia 15-18 tahun bekerja guna membantu keluarga mereka. Walaupun tingkat melek aksara di Indonesia adalah 91%, tingkat putus sekolah di negeri ini cukup tinggi sebanyak 50% untuk sekolah dasar 6 tahun terakhir.

Guna mengatasi persoalan buta aksara tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan afirmatif pendidikan pemberdayaan perempuan yaitu dengan adanya pendidikan kelompok belajar keaksaraan mandiri sebagai kelanjutan dari program keaksaraan yang sudah ada. Kasus buta aksara lebih tinggi di kalangan perempuan, yakni 64 persen. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan afirmatif bagi perempuan dalam pemberantasan buta

aksara. Direktur Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional Hamid Muhammad, Senin (27/4), mengatakan, jumlah perempuan buta aksara sekitar 6,3 juta orang, sekitar 70 persen di antaranya berusia di atas 45 tahun. Adapun jumlah laki-laki buta aksara sebanyak 3,4 juta orang. Total jumlah warga buta aksara 9,7 juta atau 5,97 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah itu lebih rendah ketimbang pada tahun 2004 sebesar 10,7 persen [5].

Mendikbud mengatakan Pemerintah telah melakukan berbagai usaha dalam rangka meningkatkan keberaksaraan, salah satunya adalah melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), dimana salah satu poin utama dalam Permendikbud tersebut adalah semua warga sekolah baik siswa, guru, tenaga pendidikan, dan kepala sekolah wajib membaca buku selain buku teks pelajaran selama 15 menit sebelum hari pembelajaran. "Tujuannya jelas yakni menggiatkan budaya membaca dan menghapus "Generasi Nol Buku". Tantangan keberaksaraan kita kini tentu berbeda dengan tantangan ketika kemerdekaan. Kita tak hidup dalam ruang vakum, maka persaingan dan tantangan era ini juga penting untuk kita jawab," jelasnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa melalui Susenas Tahun 2015 anak laki-laki yang tidak mempunyai ijazah SD sebanyak 3,43 % dan perempuan sebanyak 8,35 %, siswa laki-laki SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebanyak 21,00 % dan perempuan 15,87%, selanjutnya siswa laki-laki SMA/MAS/SMPLB/Paket C 38,75%, perempuan 35,40% sedangkan masyarakat kota langsa ditinjau dari umur 15 tahun ke atas yang buta huruf sebanyak 0,15% dan perempuan 1,60 % [1].

Pelatihan membaca untuk pengentasan buta aksara di wilayah kota langsa sangat diperlukan sehingga pengentasan buta aksara agar terbentuk kesadaran pada diri mereka akan pentingnya pendidikan yang diterapkan untuk memenuhi persaingan global dan diharapkan akan timbul kader-kader yang tanggap akan permasalahan buta aksara yang seharusnya bisa ditekan dan dicegah. Pelatihan pengentasan buta aksara merupakan sarana atau program yang diharapkan bisa menekan angka buta aksara yang terjadi di Aceh pada khususnya, wilayah Kota Langsa sebagai sarannya, dengan tujuan agar mampu mendorong masyarakat Kota Langsa untuk turut menularkan dan berpartisipasi dalam pemberantasan buta aksara kepada jaringan kecil disekitarnya.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan [9]. Metode dalam penelitian ini adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan latihan mandiri.

Metode yang digunakan dalam pencapaian tersebut adalah pelatihan membaca bagi masyarakat Kota Langsa yang mengalami buta aksara. Kegiatan ini akan dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

(1) Sosialisasi dan Penjaringan Anggota Kelompok Mitra

Sosialisasi dilakukan di daerah tujuan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan melibatkan aparat desa setempat. target masyarakat yang dijadikan sebagai mitra adalah masyarakat usia produktif yang memiliki keinginan untuk membaca, namun tidak memiliki kemampuan khusus dalam membaca. pada kegiatan sosialisasi program peserta dibagi dalam dua ruangan dan dalam masing-masing ruangan itu terdapat dua pembimbing. Sebelum memasuki ruangan, peserta dibekali buku panduan membaca untuk lebih memaksimalkan program pembelajaran.

(2) Pelatihan Membaca

Tahap kedua dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang direncanakan adalah kegiatan pelatihan. pelatiba yang diberikan kepada mitra mempunyai tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca. langkah-langkah dalam melaksanakan pelatihan ini adalah sebagai berikut. (1) merumuskan pelatihan materi yang relevan, (2) membuat jadwal pelatihan, (3) menyiapkan alat dan bahan pelatihan, (4) pembagian tugas instruktur, (5) pelaksanaan pelatihan, dan (6) melaksanakan evaluasi.

Kegiatan pelatihan terdiri dari 2 (dua) bentuk, yaitu pemberian materi (teori) dan praktik. Kegiatan ini direncanakan berlangsung selama dua hari.

(3) Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan setelah pelatihan selesai dilaksanakan hingga program pengabdian pada masyarakat ini berakhir (sekitar 3 bulan). kegiatan pendampingan dilakukan setiap bulan sekali dengan cara mengunjungi tempat pelatihan membaca di wilayah Kota langsa. Pada setiap kunjungan, tim peneliti akan berdiskusi dengan mitra terkait perkembangan kemampuan membaca, permasalahan yang dihadapi dan rencana tindak lanjut kemampuan membaca. Tim pendamping akan memberikan motivasi dan tambahan informasi terkait kemampuan membaca.

Jumlah peserta pelatihan dalam pengentasan buta aksara adalah 20 orang. Semua peserta dikumpulkan di suatu ruangan untuk penyelenggaraan pembinaan melalui metode/teknik cara membaca yang efektif. Penyusunan materi untuk kegiatan pembinaan seperti makalah, PPT, dan modul panduan kegiatan tersebut, tim peneliti sudah berkoordinasi dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Langsa agar diperoleh hasil yang maksimal. Tempat diadakan pelatihan tersebut, yaitu di Aula sekretariat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Langsa.

Prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) tahap persiapan, (2) survei, (3) penentuan lokasi dan sasaran, dan (4) penyusunan materi untuk kegiatan pembinaan. Penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan *powerpoint* disertai penjelasan oleh pemateri dan disertai tanya-jawab dengan peserta. *Kedua*, tahap pelaksanaan pembinaan. Pelaksanaan pembinaan dilakukan di aula Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Langsa.

Selanjutnya, untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pembinaan yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat Kota Langsa tentang metode/teknik membaca yang mengalami buta aksara. Metode ceramah ini sangat penting guna memberikan pemahaman kepada pemerintah Kota Langsa.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab tidak kalah penting dari metode ceramah. Metode Tanya jawab pada saat proses pelatihan dan saat praktik secara mandiri akan membuat masyarakat Kota Langsa yang mengalami buta aksara dapat memahami semua pengetahuan tentang membaca sehingga akan benar-benar paham dan terampil.

c. Metode Latihan Mandiri

Kegiatan praktik dilakukan untuk mengaplikasikan materi pelatihan yang telah diberikan. Setiap peserta yang mengalami buta aksara mempraktikkan cara membaca yang efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan diharapkan warga masyarakat Kota Langsa yang mengalami buta aksara mampu membaca dan menulis serta melakukan perhitungan sederhana. Hasil yang didapat selama pelatihan diharapkan mampu menjadi pemacu semangat bagi pihak warga desa lain yang mengalami permasalahan buta aksara.

Program Pemberantasan Buta Aksara merupakan bentuk pelayanan pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca, menghitung, dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara yang masih terdapat berbagai kendala ini, maka perlu adanya evaluasi agar kedepannya pelaksanaan program pemerintah ini dapat berjalan lebih baik.

Dengan dilaksanakannya program Pemberantasan Buta Aksara maka dampak sosial yang diharapkan terjadi pada kehidupan masyarakat yaitu masyarakat mampu berinisiatif dan memiliki kemandirian dalam kehidupannya sehingga tidak menggantungkan diri pada orang dan berpikiran untuk maju. Selain itu juga diharapkan masyarakat sudah memiliki kemampuan keaksaraan sehingga mampu melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keaksaraan dan mampu mengakses informasi dalam bentuk tulisan seperti koran dan majalah.

Pada kegiatan awal, penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan *power point*. Penyampaian materi dilakukan sambil melakukan tanya-jawab dengan peserta. Materi yang diberikan adalah teknik dan metode membaca, langkah mengatasi buta aksara, pentingnya pendidikan dasar berupa membaca, membuat cara-cara baru dalam proses pembelajaran membaca, dan perlunya keterlibatan berbagai pihak dalam upaya percepatan pemberantasan buta aksara. Peserta tampak senang dan antusias mengikuti pembelajaran tersebut.

Pada kegiatan inti, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang membaca dengan menggunakan teknik/metode yang tepat dalam mengentaskan buta aksara secara mendetail. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, penyampaian materi dilakukan dengan menampilkan *power point*. Setelah semua materi telah disampaikan ke seluruh peserta, kegiatan dilanjutkan dengan mempraktikkan satu per satu teknik, cara, dan metode membaca di depan peserta yang hadir agar dapat mencontoh metode pembelajaran membaca yang efektif dalam pembelajaran tersebut.

Pada pertemuan terakhir/penutup, pemateri memberikan penjelasan terhadap kesalahan-kesalahan yang terdapat pada aspek kesalahan membaca. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Selama kegiatan ini berlangsung, tim pengabdian melakukan pendampingan terhadap peserta. Pemateri mengarahkan dan membantu masyarakat Kota Langsa yang mengalami buta aksara dalam praktik tersebut guna mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, diperoleh informasi tentang pemahaman masyarakat Kota Langsa terhadap teknik, cara, dan metode-metode yang bermanfaat dalam membaca. Teknik, cara, dan metode-metode yang bermanfaat dalam membaca yang diberikan oleh masyarakat Kota Langsa memperlihatkan hal tersebut. Semua kegiatan yang direncanakan telah berhasil dilaksanakan dan mendapat dukungan yang sangat baik dari semua pihak.

BAB IV KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan membaca bagi masyarakat yang mengalami buta aksara wajib dilaksanakan secara rutin agar mampu mengakses informasi dalam bentuk tulisan seperti di koran, majalah, buku, dan bahan pembelajaran relevan. Kegiatan membaca dan menulis yang bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya berpeluang sebagai media untuk membelajarkan masyarakat terutama penyandang buta aksara.

Secara umum, apa yang menjadi tujuan program Pengentasan Buta Aksara ini telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat penyandang buta aksara. Adanya kesesuaian tujuan pemerintah untuk memberantas buta aksara dan keinginan masyarakat untuk mau mengikuti proses pembelajaran agar dapat mempunyai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta memperoleh keterampilan fungsional yang sesuai dengan potensi wilayah di daerahnya masing-masing.

Kegiatan pelatihan membaca bagi masyarakat Kota Langsa diharapkan masyarakat mampu membaca sesuai dengan teknik dan metode membaca yang baik, mampu membuat cara-cara baru dalam proses pembelajaran membaca, dan mampu melibatkan berbagai pihak dalam upaya percepatan pemberantasan buta aksara. Selanjutnya, masyarakat Kota Langsa menyambut baik kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian. Program ini tentunya akan diteruskan dan ditingkatkan pelaksanaannya agar mengurangi angka penyandang buta aksara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian atas kerja samanya selama kegiatan pengabdian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Arsip Kota Langsa dan masyarakat yang mengalami buta aksara yang telah bersedia dan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada LPPM dan PM yang telah berkontribusi demi kelancaran pengabdian ini.

REFERENSI

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa. 2015. Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur, 2011-2016. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>
- [2] Harjasujana, A.S. dan Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- [3] Hasbullah. 2005. *Pendidikan Seumur Hidup dalam Berbagai Perspektif* Jakarta: Raja Grasindo.
- [4] Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- [5] Ine. 2009. *64 persen perempuan buta huruf*. (Online). <http://edukasi.kompas.com/read/2009/04/28/08551648/64.persen.perempuan.butahuruf>.
- [6] Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Salahuddin Wahid. 2015. Aceh diharapkan bebas buta aksara. (Online). <http://aceh.antaranews.com/berita/27491/aceh-diharapkan-bebas-butahuruf>.
- [9] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Wikipedia. 2016. *Buta Aksara Fungsional*. (Online). https://id.wikipedia.org/wiki/Buta_aksara_fungsional.
- [11] Zubaidi, Muhammad. 2015. *Partisipasi Anggota Kelompok Pengajian pada Kegiatan Belajar Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Pamekasan*. Univeristas Gorontalo. Disajikan pada Prosiding Seminar Nasional.